

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN  
*PROPERTY* YANG TERCATAT  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**ARTIKEL ILMIAH**



**Oleh:**

**GALIH PALGUNADI**

**NIM : 2009310382**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**SURABAYA**

**2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Galih Palgunadi

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 25 Oktober 1991

NIM : 2009310382

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Strata 1

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada

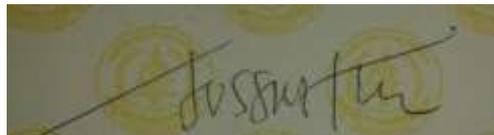
Perusahaan *Real Estate Dan Property* Yang Tercatat Di Bursa Efek

Indonesia (BEI)

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 12 Mei 2014



**(Dr. Agus Samekto Ak., M.Si)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal : 13 Mei 2014



**(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN  
*PROPERTY* YANG TERCATAT  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Galih Palgunadi**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2009310382@students.perbanas.ac.id](mailto:2009310382@students.perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo No. 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This research aims to look at the influence of variable Firm Size and Financial Performance of the company on a variable Income Smoothing. Samples used is real estate and property sector companies listed on the indonesia stock exchange for 2008-2011. Income smoothing index is calculated using Eckel. These data analyzed by Partial Least Square (PLS). Variable Financial Performance having three indicators: NPM, Financial Leverage and Dividen Payout Ratio. While variable firm size is getting from Ln total assets. The results of this study, the variable financial performance doesn't affect to Income Smoothing, while the Firm Size significantly influence to income smoothing.*

**Keyword:** *Income Smoothing, Firm Size, Financial Performance, Indeks Eckel.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia akhir-akhir ini mengalami pertumbuhan yang sangat besar apalagi terhadap perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang dan sudah *go public*. Perusahaan-perusahaan di Indonesia sedang berlomba-lomba mencari investor-investor dari dalam maupun luar negeri. Salah satu cara perusahaan mencari modal adalah dengan cara menerbitkan saham-sahamnya di pasar modal.

Dengan adanya pasar modal perusahaan-perusahaan *go public* lebih efisien untuk menjual saham-sahamnya kepada investor dan investor akan lebih mudah untuk mencari dan memilih perusahaan mana yang akan di pilih untuk menanamkan modalnya. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan

dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak surplus dan pihak defisit dana.

Pada umumnya, perusahaan yang terdaftar di pasar modal atau bursa efek selalu menerbitkan laporan keuangan per periode. Kegunaan laporan keuangan tersebut adalah sebagai sesuatu informasi yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan keadaan perusahaan tersebut kepada pihak luar ataupun investor.

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan harus memiliki kriteria yaitu mudah untuk dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat diperbandingkan. Guna laporan keuangan bagi pihak luar ataupun investor adalah sebagai proyeksi yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan tersebut. Investor perlu memproyeksikan laporan keuangan perusahaan yang akan dia tanamkan modalnya agar investor tahu apakah

perusahaan tersebut diharapkan bisa memberikan keuntungan lebih kepada investor.

Faktanya, pengguna laporan keuangan cenderung tertuju pada informasi laba atau profit yang ada di laporan keuangan padahal perusahaan dinilai bagus atau tidak bukan dari labanya saja. Karena itu ada beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi laba atau bisa disebut juga manajemen laba (*earning management*) untuk menarik para investor. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan atau penyusun laporan keuangan dalam pelaporan keuangan perusahaan suatu perusahaan yang diharapkan adanya manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai daya tarik kepada investor.

Bentuk manajemen laba yaitu manajemen melakukan upaya perataan laba (*Income Smoothing*) untuk setiap periode dan adapun manajemen melakukan upaya peningkatan (pemaksimalan) atau penurunan (peminimalan) laba dalam suatu periode agar laba yang terlihat dalam perusahaan tersebut stabil disetiap periode dari sebelum hingga kedepannya. Tindakan ini dilakukan agar perusahaan memiliki laba yang stabil. Perusahaan yang memiliki laba fluktuatif atau naik secara drastis biasanya oleh manajemen perusahaan sengaja untuk dikurangi agar terlihat normal, mungkin untuk sebagian orang laba yang naik terlihat bagus tapi untuk yang berpendapat sebaliknya akan bertanya-tanya. Begitupun sebaliknya perusahaan yang mengalami penurunan laba akan meningkatkan labanya agar perusahaan tidak terlihat sedang menurun kinerjanya demi mendapatkan investor dan menjaga investor yang sudah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penelitian ini ingin meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor *real estate and property* di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti menganalisis perusahaan-perusahaan *real estate and property* dikarenakan

banyaknya permintaan tempat hunian dan perkantoran di Indonesia. Rata-rata permintaan rumah baru mencapai 800.000 unit setiap tahun, sedangkan jumlah pasokan hanya 400.000. Penjualan rumah di negeri ini terus tumbuh belasan persen dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan Ketua Umum Real Estate Indonesia Setyo Maharso menargetkan penjualan perumahan bisa tumbuh 20% di tahun 2013 ini. Pasar perumahan di Indonesia memang tumbuh kuat karena masih banyak orang yang membutuhkannya untuk tempat tinggal. Selain itu, ada juga sebagian orang mulai keranjingan untuk membeli rumah sebagai instrumen investasi yang menguntungkan. Belum lagi wacana untuk membuka kepemilikan properti untuk warga negara asing yang masih tarik ulur. Alhasil, industri ini benar-benar *booming* dalam beberapa tahun terakhir.

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih, pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Igan Budiasih (2009), teori agensi adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. Tuntutan *principal* (pemilik perusahaan) kepada *agent* (manajer) untuk memanipulasi laba, sebenarnya diperuntukan kepada pihak luar (eksternal/investor). Bagi pihak eksternal informasi laporan keuangan ini sangat penting karena mereka adalah sumber dana bagi perusahaan tapi mereka adalah orang-orang yang ada didalam kondisi ketidaktahuan.

## Manajemen Laba

Igan Budiasih (2009) Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh agen di sebuah perusahaan. Perataan laba adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Laba perusahaan yang dihasilkan akan selalu tidak jauh berbeda dengan laba tahun sebelumnya untuk meminimalkan resiko-resiko yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

## Tujuan Manajemen Laba

Menurut Foster dalam Ratih (2010), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kpuuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan presepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen

## Pendekatan yang Digunakan Dalam Perataan laba

Albercht dan Richarson (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam studi yang berkaitan dengan perataan laba. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

1. *The classical approach*. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dapat digunakan untuk melakukan penstabilan laba dan pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan.
2. *The income variability approach*. Pendekatan ini digunakan untuk

membedakan tindakan/perilaku manajemen yang dapat menyebabkan timbulnya penstabilan laba secara *artificial* dengan peraturan yang bersifat *artreal* dan natural.

3. *The dual economy approach*. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan perubahan laba operasi dan laba normal dengan perubahan-perubahan biaya pada perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu (di Amerika Serikat terdapat 2 sektor yaitu *core* dan *periphery sector*). *Core sector* terdiri dari *durabel manufacturing* dan industri yang mengolah hasil alam. *Peripheri sector* terdiri dari industri pertanian, *non durable manufacturing*, dan industri eceran.

## Tipe Perataan Laba

Koch (1981) Menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Artificial smoothing*, perataan laba yang mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengakui biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).
2. *Real smoothing*, Perataan laba yang mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaski).

## Sasaran Praktik Perataan Laba

Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu;

1. Unsur Penjualan
  - a. Saat pembuatan faktur. Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan

- pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
  - c. *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak kedalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur Biaya
- a. Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
  - b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini. Dikutip dari Widaryanti (2009).

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba**

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang pertumbuhan, perkembangan perusahaan dan juga sarana informasi bagi pihak perusahaan ataupun pihak luar seperti investor. Kinerja keuangan digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan dan juga untuk memprediksi prospek kedepannya pada suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan dan manajemen yang paling berkepentingan dengan pembuatan laporan keuangan, karena hasil dari laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan ini diringkas lagi menjadi laporan kinerja keuangan

yang menyajikan rasio-rasio dari analisis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk akan berusaha memperbaiki laporan keuangan perusahaan salah satu tindakannya adalah melakukan Perataan Laba. Banyak motivasi perusahaan melakukan perataan laba, tidak selalu perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk bisa saja perusahaan yang kinerjanya baik dan memiliki keuntungan yang lebih, karena perusahaan terhindar dari pajak ataupun tidak ingin membagikandevinden kepada pemegang saham agar keuntungan tersebut bisa digunakan untuk biaya oprasional perusahaan.

### ***Net Profit Margin***

Menurut Herawaty (2005) *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. *Net profit margin* diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan.

### ***FinancialLeverage***

*Leverage* keuangan adalah pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung pengembalian tetap atau terbatas (Keown, 2010:106). *Leverage* merupakan istilah yang biasa digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengukur kemampuan *financial* mereka dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan. Hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagi kepada pemegang saham sebuah perusahaan. Semakin tinggi hutang sebuah perusahaan maka dividen yang dibagi semakin rendah karena

kemungkinan laba yang diperoleh Perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010 dalam Sahening dan Endang 2011)

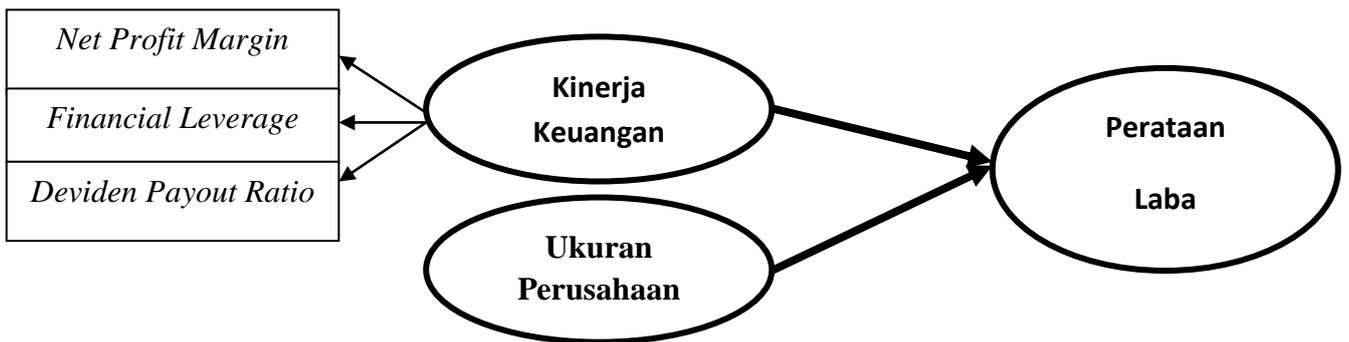
**Deviden Payout Ratio**

Menurut Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) kebijakan deviden perusahaan tergambar pada deviden payout rasionya yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk deviden tunai, artinya besar kecilnya deviden payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain

berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Herawaty (2005) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainlain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan-perusahaan besar memiliki motivasi yang lebih dari pada perusahaan sedang atau kecil untuk melakukan tindakan perataan laba.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian ,landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah :

- H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba.
- H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba.

**METODE PENELITIAN**

**Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen yang diuji adalah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan diproksi oleh *net profit margin*, *financial leverage*, dan *deviden payout ratio*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba.

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) pada perusahaan *real estate and property* tahun 2008-2011. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Definisi Operasional Variabel Penelitian Perataan Laba

Tindakan perataan laba diukur dengan menggunakan indeks *Eckel* (1981), menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0. Perhitungan Indeks Perataan Laba dengan menggunakan *Eckel* (1981) sebagai berikut :

$$CV = \frac{\Delta I}{\Delta S}$$

Keterangan:

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Apabila Hasil menunjukkan  $CV \Delta I > CV \Delta S$ , maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.  $CV \Delta I > CV \Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ \& } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}}{n-1} \div \Delta X$$

Keterangan:

$\Delta x$  : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antar tahun n-1

$\Delta X$  : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

N : banyaknya tahun yang diamati.

## Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh terhadap setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin* (NPM) diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Penjualan}}$$

## Financial Leverage

Indikator ini diukur dengan rasio antara biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan jumlah dari biaya produksi atas pemasaran, biaya umum dan biaya operasi. Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## Ukuran Perusahaan

Variabel ini merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset berdasarkan nilai buku.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aset}$$

## Deviden Payout Ratio

*Deviden Payout Ratio* diukur dengan membandingkan antar *dividend per share* dengan *earning per share* dengan rumus :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis data

Analisis deskriptif yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pengolahan data

yang menghasilkan rata-rata, standart deviasi, nilai maksimum dan minimum dari indikator atau variabel yang diuji.

**Tabel 4.2.3**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Perataan Laba	14	38,89%
Bukan Perataan Laba	22	61,11%
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data dengan Ms.Excel-Lampiran 3

Dari penjelasan tabel di atas dilihat bahwa dari 36 perusahaan sektor *Real Estate And Property* terdapat 14 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau 38,89% dari total sampel perusahaan dan untuk perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba ada 22 perusahaan atau 61,11%. Statistik deskriptif di atas dapat menjelaskan bahwa beberapa perusahaan

sektor *Real Estate And Property* memiliki indikasi dalam melakukan perataan laba.

### Ukuran Perusahaan

Analisis deskriptif ukuran perusahaan sektor *Real Estate And Property* dijelaskan berdasarkan keterangan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau tidak. Berikut penjelasan deskriptif variabel ukuran perusahaan dengan 36 sampel yang diuji :

**Tabel 4.2.4**  
**Deskriptif Ukuran Perusahaan Berdasarkan Keterangan Perusahaan**

Keterangan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Bukan Perataan Laba	22	3250238.42	3323871	207447	18259171
Perataan Laba	14	2679310.59	3633810	117310	17707950
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>3028211</b>	<b>3446487</b>	<b>117301</b>	<b>18259171</b>

Sumber : Pengolahan data dengan Ms.Excel-Lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif pada nilai rata-rata perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba yaitu sebesar 3250238.42, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu sebesar 2679310.59 . Total nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 117310 pada PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan 18259171 pada PT. Lippo Karawaci Tbk. Nilai standar deviasi

ukuran perusahaan adalah 3446487. Standar deviasi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan bersifat homogen karena lebih rendah dari nilai rata-rata.

### Kinerja Keuangan

Analisis deskriptif ukuran perusahaan sektor *Real Estate And Property* dijelaskan berdasarkan keterangan perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.

### Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin akan dijelaskan dalam statistik deskriptif menurut keterangan perusahaan *Real Estate And*

*Property* yang melakukan perataan laba atau yang tidak. Berikut hasil deskriptif indikator refleksif dari kinerja keuangan :

**Tabel 4.2.5**  
**Deskriptif Net Profit Margin Berdasarkan Keterangan Perusahaan**

Keterangan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Bukan Perataan Laba	22	11.24398	24.9201	-117.3	65.53
Perataan Laba	14	-37.4679	216.5041	-1113.69	229.72
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>-7.69951</b>	<b>137.7467</b>	<b>-1113.69</b>	<b>229.72</b>

Sumber : Pengolahan data dengan Ms.Excel-Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif NPM pada nilai rata-rata perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba yaitu sebesar 11.24398, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu sebesar -37.4679 . Total nilai minimum NPM sebesar -1113.69 pada PT. Panca Wiratama Sakti Tbk, sedangkan nilai maksimum NPM 229.72 pada PT. Global Land Development Tbk. Nilai standar deviasi adalah 137.7467. Standar deviasi

indikator NPM bersifat heterogen karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

### Financial Leverage

*Financial Leverage* akan dijelaskan dalam statistik deskriptif menurut keterangan perusahaan *Real Estate And Property* yang melakukan perataan laba atau yang tidak. Berikut hasil deskriptif indikator refleksif dari kinerja keuangan :

**Tabel 4.2.6**  
**Deskriptif Financial Leverage Berdasarkan Keterangan Perusahaan**

Keterangan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Bukan Perataan Laba	22	0.43	0.19	0.06	0.19
Perataan Laba	14	0.47	0.52	0.01	2.24
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>0.44</b>	<b>0.36</b>	<b>0.01</b>	<b>2.24</b>

Sumber : Pengolahan data dengan Ms.Excel-Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif *Financial Leverage* pada nilai rata-rata perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba yaitu sebesar 0.43, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu sebesar 0.47 . Total nilai minimum *Financial Leverage* sebesar 0.01 pada PT. Pikko Land Development Tbk, sedangkan nilai maksimum 2.24 pada PT. Panca Wiratama Sakti Tbk. Nilai standar deviasi adalah 0.44. Standar deviasi indikator *Financial*

*Leverage* bersifat homogen karena rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi.

### Deviden Payout Ratio (DPR)

*Deviden Payout Ratio* akan dijelaskan dalam statistik deskriptif menurut keterangan perusahaan *Real Estate And Property* yang melakukan perataan laba atau yang tidak. Berikut hasil deskriptif indikator refleksif dari kinerja keuangan :

**Tabel 4.2.7**  
**Deskriptif *Deviden Payout Ratio* Berdasarkan Keterangan Perusahaan**

<b>Keterangan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
Bukan Perataan Laba	22	26.65432	13.51188	4.61	62
Perataan Laba	14	17.62847	9.316657	5.51	34.43
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>23.46873</b>	<b>12.149747</b>	<b>4.61</b>	<b>62</b>

Sumber : Pengolahan data dengan Ms.Excel-Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif *Deviden Payout Ratio* pada nilai rata-rata perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba yaitu sebesar 26.65432, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu sebesar 17.62847 . Total nilai minimum *Deviden Payout Ratio* sebesar 4.61 pada PT. Pakuwon Jati Tbk, sedangkan nilai maksimum 62 pada PT. Lippo Karawaci Tbk. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan adalah 12.149747. Standar deviasi DPR bersifat homogen karena nilainya lebih rendah dari rata-rata. Indikator DPR ini banyak yang n.a atau *not available* ini dikarenakan tidak semua perusahaan membagikan devidennya atau perusahaan tersebut sedang merugi sehingga tidak ada laba yang dibagikan dalam deviden.

**Analisis *Partial Least Square* (PLS)**

*Partial Least Squares* merupakan metoda analisis yang powerfull dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS

(*Ordinary Least Square*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolinieritas antar variabel eksogen (Wold 1985).

**Analisis Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)**

Uji validitas convergent indikator refleksif dengan program dapat dilihat dari nilai *loading factornya* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0.6 - 0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading faktor* 0.5 – 0.6 dan masih dianggap cukup (Chin 1998). Berikut ini adalah hasil nilai *outer loading* untuk setiap indikator pada variabel Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba:

**Tabel 4.3.1.1**  
**Hasil *Outer Loading* Awal**

	<b>Kinerja Keuangan</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Perataan Laba</b>
<b>NPM</b>	0.904		
<b>Leverage</b>	-0.938		
<b>DPR</b>	-0.090		
<b>Uk.Persh</b>		1	
<b>Perataan Laba</b>			1

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

Berdasarkan nilai outer loading di atas, Konstruk variabel Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba memiliki outer loading lebih besar dari 0,70. Sedangkan indikator dalam konstruk Kinerja Keuangan hanya NPM yang memiliki nilai outer loading yang lebih besar dari 0.70. Jadi, indikator

Leverage dan DPR dalam variabel Kinerja Keuangan tersebut harus dikeluarkan dari model. Berikut nilai outer loading yang sudah dibenahi setelah menghapus indikator Leverage dan DPR dari konstruk variabel Kinerja Keuangan :

**Tabel 4.3.1.2**  
**Hasil Outer Loading Model Akhir**

	<b>Kinerja Keuangan</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Perataan Laba</b>
<b>NPM</b>	<b>1</b>		
<b>Uk.Persh</b>		<b>1</b>	
<b>Perataan Laba</b>			<b>1</b>

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

Setelah indikator NPM dan DPR dibuang, maka hasil dari outer loading indikator NPM dari variabel Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan sesuai dengan kriteria yaitu di atas 0.70. Sehingga indikator dan variabel tersebut layak diuji dan di ukur

dalam validitas konvergen (convergent validity). Sedangkan nilai *Average Variance Extrac* (AVE) untuk variabel Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba sebagai berikut:

**Tabel 4.3.1.3**  
**Hasil Average Variance Extrac (AVE)**

<b>Variabel Laten</b>	<b>AVE</b>
<b>Kinerja Keuangan</b>	1
<b>Ukuran Perusahaan</b>	1
<b>Perataan Laba</b>	1

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

Berdasarkan nilai AVE, semua variabel laten memiliki nilai AVE diatas 0.50 , sehingga diketahui indikator dan variabel semua sudah baik dalam mengukur variabel yang akan diukur dan memenuhi validitas konvergen (*Convergent Validity*).

**Analisis Validitas Diskriminan**  
**(Discriminant Validity)**

Setelah diketahui bahwa tiap indikator dan variabel laten memiliki nilai *Convergent Validity* yang bagus

selanjutnya dilakukan pengujian *Discriminant Validity*. *Discriminant Validity* dinilai berdasarkan jika nilai *Cross Loading* pengukuran dengan konstruknya. Suatu indikator dikatakan memenuhi *Discriminant Validity* jika nilai *Cross Loading* indikator terhadap konstruknya adalah terbesar dibandingkan terhadap konstruk lainnya.

Hasil pengujian *Discriminant Validity* melalui *Cross Loading* dijelaskan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3.2**  
**Hasil Cross Loading**

	<b>Kinerja Keuangan</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Perataan Laba</b>
<b>NPM</b>	0.904	0.065	0.041
<b>Leverage</b>	-0.938	0.079	0.037
<b>DPR</b>	-0.090	0.416	-0.101
<b>Uk.Persh</b>	0.000	1	0.000
<b>Perataan Laba</b>	0.000	0.000	1

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

Berdasarkan tabel di atas hasil dari *Cross Loading* untuk indikator NPM, variabel Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba memiliki *Loading Factor* yang tinggi pada variabel yang dibentuknya dan *Loading Factor* yang rendah pada variabel lainnya, sehingga secara umum semua indikator dan variabel memiliki *Discriminant Validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

#### **Analisis Reliabilitas**

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam

mengukur konstruk. Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* sering disebut *Dillon-Goldstein's*. Namun demikian penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk.

Berikut adalah hasil perhitungan *Composite Reliability* pada variabel Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Perataan laba :

**Tabel 4.3.3.1**  
**Hasil Composite Reliability**

<b>Variabel Laten</b>	<b>Composite Reliability</b>
<b>Kinerja Keuangan</b>	1
<b>Ukuran Perusahaan</b>	1
<b>Perataan Laba</b>	1

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas hasil uji *Composite Reliability* untuk semua variabel sudah memiliki nilai di atas 0.70 . Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *Composite*

*Reliability*. Selain itu untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Berikut hasil nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel yang diuji :

**Tabel 4.3.3.2**  
**Hasil Cronbach's Alpha**

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
<b>Kinerja Keuangan</b>	1	0.70	Reliable
<b>Ukuran Perusahaan</b>	1	0.70	Reliable
<b>Perataan Laba</b>	1	0.70	Reliable

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* nilai variabel diketahui lebih besar dari pada 0.70 , sehingga dapat disimpulkan indikator dan variabel yang diuji dinyatakan baik sebagai alat ukur untuk menghasilkan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk.

**Analisis Model Struktural (Inner Model)**

Untuk menilai model struktural dengan PLS, dapat dilihat dengan melihat R-squares untuk setiap variable laten sebagai kekuatan prediksi

dari model structural. Perubahan nilai R-squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Hasil dari PLS R-squares mempresentasi jumlah varian dari konstruk yang dijelaskan oleh model.

**Analisis R-square**

Berikut adalah hasil olah data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*R-square*):

**Tabel 4.3.4.1**  
**Hasil R-Square Model**

	R-Square
<b>Kinerja Keuangan</b>	
<b>Ukuran Perusahaan</b>	
<b>Perataan Laba</b>	<b>0.105</b>

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

*Goodness Of Fit* pada model PLS dapat diketahui dari nilai *R-Square*. Semakin tinggi *R-square* maka model dapat dikatakan fit dengan data. Nilai *R-Square* pada variabel Perataan Laba adalah 0.105 artinya variabel Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan hanya dapat

menjelaskan variabel depeden Perataan Laba sebesar 10,5%.

**Uji Kausalitas (Inner Weight)**

Uji hipotesis dapat dilihat melalui koefisien *Coefficient Path* pada *Inner Model* dengan membandingkan *P-value*. Berikut hasil *Inner Weight* :

**Tabel 4.3.4.2**  
**Hasil Inner Weight**

	<b>Kinerja Keuangan</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Perataan Laba</b>
<b>Kinerja Keuangan</b>			
<b>Ukuran Perusahaan</b>			
<b>Perataan laba</b>	0.471	<0.001	

Sumber : Pengolahan data dengan PLS-Lampiran 18

#### **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perataan Laba**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba dilihat dari *P-Value* adalah sebesar  $0.471 > 0.05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Dari tabel di atas diketahui hasil dari *Inner Weight* menunjukkan bahwa *P-value* Ukuran Perusahaan adalah ( $<0.001$ )  $< 0.005$ . Jadi, dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba adalah positif, artinya apabila semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat tindakan Perataan Laba semakin tinggi.

#### **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, dijelaskan hasil pengamatan berdasarkan hasil uji PLS pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap dependen, sebagai berikut :

#### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba**

Perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di BEI membutuhkan modal dari investor untuk bisa menjalankan perusahaannya mulai

dari membeli tanah, membangun perumahan, apartemen dan lain-lain. Sehingga perusahaan harus memberikan informasi yang baik bagi pihak luar, informasi dikomunikasikan melalui laporan kinerja keuangan perusahaan yang isinya mulai dari laba yang dihasilkan, penjualan, utang perusahaan dan juga deviden yang dibagikan.

Hasil dari uji PLS menunjukan nilai sebesar  $0.471 > 0.05$  ini artinya variabel Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba yang direfleksikan oleh tiga indikator atau rasio yaitu NPM, DPR dan *Leverage*. Namun hanya indikator NPM yang memenuhi konstruk variabel Kinerja Keuangan tapi tidak berpengaruh signifikan. *Net Profit Margin* adalah salah satu dari rasio profitabilitas dan bagian dari indikator kinerja keuangan. Indikator NPM ini berfungsi untuk mengukur kemampuan penjualan perusahaan untuk menghasilkan laba. Indikator ini terkait langsung dengan laba.

Dari hasil deskriptif perusahaan yang memiliki NPM yang rendah dan tinggi sama-sama melakukan perataan laba, ini yang diduga peneli bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan pada perataan laba. Jika perusahaan yang memiliki NPM rendah diduga perusahaan ingin memperbaiki labanya meskipun masih jauh dari harapan, karena perusahaan yang mempunyai kemajuan sedikit demi sedikit akan menarik para investor, itu membuktikan bahwa perusahaan mampu bangkit dari keterpurukan. Lain halnya

dengan perusahaan yang memiliki NPM tinggi namun tetap melakukan tidakkan perataan laba, diduga perusahaan berusaha untuk membatasi pembagian deviden, karena perusahaan *Real Estate and Property* yang bisa menjual banyak propertinya tidak ingin terlalu menampilkan laba yang fluktuatif. Laba yang fluktuatif ini membuat investor menuntut lebih deviden kepada perusahaan, namun perusahaan ingin menyimpan laba lebih tersebut untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sahening dan Endang (2012) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba.

menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba adalah perusahaan yang memiliki total asset yang kecil. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar cenderung mendapat perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda dengan Budiasih (2009) yang menyatakan perusahaan yang memiliki aset yang besar akan melakukan Perataan Laba untuk mendapat mempertahankan citra yang baik dimata investor. Ini yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Begitu juga dengan perusahaan yang memiliki aset yang kecil juga akan melakukan Perataan Laba, karena semua perusahaan ingin memiliki citra yang baik untuk menarik para investor tidak peduli besar kecil total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Selain itu, Adapun alasan lain perusahaan melakukan Perataan Laba untuk menghindari pajak-pajak yang dibebankan kepada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Besarnya total asset yang dimiliki perusahaan adalah alat ukur seberapa besar perusahaan tersebut. Budiasih (2009) menyatakan bahwa nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar pasti memiliki operasional yang baik sehingga mampu menghasilkan laba yang banyak.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai ( $<0.001$ )  $< 0.005$  ini menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada variabel Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.

Namun dari hasil deskriptif

penelitian terdahulu yang dilakukan Igan Budiasih (2009) dan Luky Susilowati (2010).

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini menggunakan alat uji Ms.Excel dan *Partial Least Square* (PLS). Ms.Excel digunakan untuk melakukan analisis deskriptif. Sedangkan PLS menggunakan beberapa alat uji yaitu yang pertama analisis validitas konvergen untuk mengukur konstruk model penelitian, yang kedua analisis validitas diskriminan untuk mengukur apakah indikator sudah baik dalam menyusun variabelnya, yang ketiga analisis reliabilitas untuk mengukur apakah setiap variabel sudah reliabel/konsisten, yang ke empat analisis model struktural untuk seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan yang terakhir analisis uji kausalitas untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut adalah hasil masing-masing pengujian:

- a. Hipotesis yang pertama adalah menguji pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba, hasil dari pengujian tersebut dapat disimpulkan

- b. bahwa Kinerja Keuangan konstruk indikator NPM tidak berpengaruh. Berdasarkan uji kausalitas dari PLS untuk menguji hipotesis menunjukkan *P-value* variabel independen Kinerja Keuangan sebesar  $0.471 > 0.05$ . Variabel dikatakan berpengaruh signifikan jika *P-value* kurang dari 0.05, jadi tidak ada pengaruh variabel Kinerja Keuangan terhadap variabel Perataan Laba.
- c. Hipotesis yang kedua adalah menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba, hasil dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Berdasarkan uji kausalitas hasil nilai *P-value* variabel Ukuran perusahaan ( $<0.001$ )  $<0.05$ , sehingga variabel Ukuran Perusahaan sesuai dengan hipotesis bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.
- d. Nilai *R-square* pada variabel Perataan Laba adalah 0.105 artinya besarnya pengaruh variabel Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba adalah sebesar 10.5% sedangkan 89.5% dipengaruhi faktor lain.

Keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen untuk melihat pengaruh terhadap Perataan Laba. Indikator dalam variabel Kinerja Keuangan hanya ada tiga dan yang memenuhi syarat dalam uji validitas konvergen hanya satu indikator.
- b. Terbatasnya jumlah populasi perusahaan sektor *Real Estate and Property* dan beberapa perusahaan menerbitkan laporan keuangannya dengan data yang kurang jelas.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah untuk penelitian berikutnya bisa menambahkan beberapa

indikator, variabel, tahun dan sektor perusahaan yang lain (indikator : EPS, ROA, ROE, GPM, DER, BV dan variabel : Harga Saham, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan), untuk perusahaan diharapkan bisa lebih memperhatikan lagi kelengkapan dan kerician mengenai laporan keuangan yang berhubungan dengan *dividend payout ratio*, untuk investor diharapkan lebih teliti lagi dalam menilai suatu perusahaan dan jangan terfokus pada laba yang dihasilkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. “Analisis Fakto-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4, No. 2, November 2001: 89-101.
- Alwan Sri Kustono. 2009. “Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan PertumbuhanPerusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006”. Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14. No.3. Nopember 2009.
- Belkaoui, A dan Ahmed Riahi. 2000. Teori Akuntansi edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Edy, Arleen. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”.SNA VIII Solo 15-16 September 2005.
- Hanafi, Mamduh, dan Abdul Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/06/16/perataan-laba/> di akses pada tanggal 26 September 2013.
- <http://lipsus.kontan.co.id/v2/kpr/read/119/> di akses pada tanggal 3 Oktober 2013.

- Igan Budiasih. 2009. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. Vol. 4, No. 1 Januari 2009.
- Imam Ghozali dan Hengky. 2012. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ina Ernawati. 2011. “*Pengaruh Perusahaan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Praktek Income Smoothing*”. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Kieso Donald, dan J.Weygandt.2007. *Akuntansi Intermediate*. Erlangga. Jakarta.
- Lisa, Clara. 2009. “*Analisis Pengaruh Cash Position, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Dividend Payout Ratio*”. Jurnal Manajemen Bisnis, Volume 2, Nomor 1, Januari 2009: 1-6.
- Luky Susilowati. 2010. “*Praktek Perataan Laba Dintinjau Dari Faktor Ukuran Perusahaanm Profitabilitas Dan Leverage Operasi Pada Perusahaan Makan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol 8 No. 3 Agustus 2010.
- Ratih, Zulaikha. 2010. “*Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pratik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI*”. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sahening, Endang. 2013. “*Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba*”. Diponegoro Jurnal Of Management, Tahun 2013, Halaman 1-14.
- Sindi, Etna. 2011. ”*Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*”. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 8/No. 1/November 2011 : 1-94.
- Sri, Merry. 2007. “*Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, Dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*”. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol 2 No. 2 Desember 2007 ISSN 1858-367 hal 57-71.
- Widaryanti. 2009.“*Analisis Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufactur Di Bursa Efek Indonesia*”. Jurnal Pena Fokus. Vol 4 No.2 Desember 2009. Hal 60-77.